

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka laporan keuangan¹⁰. Hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibandingkan dengan kinerja keuangan periode masa lalu, anggaran neraca dan rugi laba, dan rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis. Hasil perbandingan itu menunjukkan penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan, kemudian penyimpangan itu dicari penyebabnya. Setelah ditemukan penyebab penyimpangan, manajemen mengadakan perbaikan dalam perencanaan dan perbaikan dalam pelaksanaan. Kegiatan perusahaan dapat disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan (*Balance sheet*)
- b. Laporan rugi-laba (*income statement*)
- c. Laporan laba ditahan (*Retained Earning Statement*)
- d. Laporan sumber dan penggunaan dana (*Source and Application of Fund* atau lazim disebut *Cash flow statement*).

¹⁰Sofyan S. Harahap, *analisis kritis atas laporan keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 47.

Pegukuran kinerja merupakan proses untuk menentukan seberapa baik aktifitas-aktifitas bisnis dilakukan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi problem-problem dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan suatu perencanaan secara berkesinambungan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, kinerja dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Menurut Edy Sukarno¹¹ kinerja yang efektif paling tidak harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Didasarkan pada masing-masing aktifitas dan karakteristik organisasi itu sendiri sesuai dengan persepektif pelanggan.

¹¹Edy Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2003), 29.

- b. Evaluasi terhadap berbagai aktifitas menggunakan pengukuran kinerja yang *customer validated*.
- c. Memberikan umpan balik untuk membantu seluruh anggota organisasi serta mengenali masalah-masalah yang mungkin ada perbaikannya.

Pada hakikatnya sistem pengukuran kinerja yang digunakan oleh suatu perusahaan adalah dengan periodisasi waktu tertentu dengan penekanan pada pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan atau organisasi. Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan ukuran yang digunakan untuk masing-masing perusahaan berbeda pada tiap-tiap perencanaan, pengukuran dan pengendalian fungsi manajemen yang diterapkan di dalamnya. Hasil pengukuran kinerja yang diperoleh akan sangat membantu manajemen dalam memastikan bahwa sumber-sumber yang diperoleh telah dipakai secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran kinerja tersebut dapat diklasifikasikan dalam ukuran finansial dan non finansial.

a. Ukuran Finansial

Manajemen dalam suatu perusahaan diharapkan dapat menciptakan laba optimal dalam jangka waktu tertentu. Hal ini yang mendasari seluruh pengujian terhadap prestasi finansial perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio yang berhubungan dengan laporan keuangan agar lebih mudah dipahami kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut

Warsono¹², ada 4 tingkatan kesehatan menurut BUMN yakni : sehat sekali, sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

- 1) Sehat sekali, BUMN yang menunjukkan rata-rata nilai 100 dalam tiga tahun terakhir, dengan nilai Likuiditas diatas 150%, Solvabilitas diatas 200%, dan di atas 12% untuk Rentabilitas.
- 2) Sehat, jika dalam tiga tahun terakhir BUMN itu menunjukkan rata-rata nilai 68-100, dengan nilai Likuiditas antara 100%-150%, Solvabilitas 150%-200%, dan Rentabilitas antara 8%-12%.
- 3) Kurang sehat, yakni BUMN yang pada tiga tahun terakhir menunjukkan rata-rata nilai 44-68, dengan nilai Likuiditas antara 75% - 100%, Solvabilitas 100% - 150%, dan Rentabilitas 5%-8%.
- 4) Tidak sehat, jika dalam tiga tahun terakhir BUMN tersebut menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil atau sama dengan 44, dengan nilai Likuiditas kurang dari 75%, Solvabilitas kurang dari 100%, dan Rentabilitas kurang dari 5%.

b. Ukuran Non Finansial

Selain ukuran finansial perusahaan juga berkepentingan dengan ukuran kinerja non financial, pengukuran kinerja non finansial yang sering digunakan dalam perhitungan aspek non keuangan adalah kualitas, *cycletime*, dan produktifitas.

¹²Warsono, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1 Edisi Ketiga, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 53.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pengukuran kinerja suatu perusahaan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat *Leverage* suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan¹³.

Perusahaan yang memiliki kinerja baik adalah perusahaan yang hasil kerjanya di atas perusahaan pesaingnya, atau di atas rata-rata perusahaan sejenis. Hasil analisis merupakan informasi manajemen untuk membuat berbagai keputusan bidang pembiayaan, investasi, dan operasi. Setiap manajer membutuhkan informasi keuangan untuk membuat program kerja, anggaran, dan pengendalian.

¹³S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 1993), 31-33.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu lembaga keuangan pada suatu periode tertentu¹⁴. Dan menurut Harahap¹⁵, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, secara umum ada 4 bentuk laporan keuangan yang pokok pada suatu lembaga keuangan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut yang digunakan dalam dalam sebuah analisis rasio hanyalah laporan neraca dan laporan laba rugi. Sehingga laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan Landasan akuntansi dalam islam seperti terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk kurun waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya

¹⁴Martono, *Bank & Lembaga Keuangan Lain.*, 62.

¹⁵Harahap, *Analisis Kritis.*, 105.

dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah menjelaskannya,... “(QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat di atas adalah salah satu contoh tentang kegiatan ekonomi. Hal tersebut mendorong manusia untuk berekonomi secara adil antar sesama. Selain itu, firman Allah di atas juga mengajarkan bahwa dalam melakukan aktifitas perdagangan atau bermuamalah secara tidak tunai maka catatlah aktifitas tersebut dengan disaksikan oleh saksi yang adil.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan yang ditulis oleh Ikatan Akuntan Indonesia¹⁶ dijelaskan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah :

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva *netto* (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

¹⁶Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta:Salemba Empat, 2002), 4.

- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Dengan demikian, laporan keuangan selain memberikan informasi dan menggambarkan kondisi keuangan sebuah usaha, juga untuk menilai kinerja manajemen apakah berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang berkaitan dengan bidang keuangan khususnya. Hal ini tentu akan tergambar pada laporan keuangan yang disusun pihak manajemen.

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Untuk memenuhi keragaman kebutuhan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, maka laporan keuangan yang disusun harus memenuhi kebutuhan semua pihak secara independen.

Ikatan Akuntan Indonesia¹⁷ menetapkan 4 karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting dari informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk pemakai disini diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lampau, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesehatan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat diperbandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja koperasi.

¹⁷*Ibid.*, 7.

d. Unsur-unsur Laporan keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah:

- 1) Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan manfaat ekonomi dimasa depan akan diperoleh.
- 2) Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- 3) Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.¹⁸
- 4) Laba Rugi adalah suatu alat ukur hasil operasi perusahaan dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkannya, sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba-rugi yaitu : pendapatan dan beban.¹⁹

¹⁸Prastowo dan Rifka , *Analisis Laporan Keuangan.*,18.

¹⁹*Ibid.*,12.

- 5) Kinerja, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat²⁰.

Menurut Prastowo²¹ analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses mengkonversikan data yang berasal dari laporan menjadi informasi yang berguna. Dari analisis ini

²⁰Harahap, *analisis kritis atas laporan keuangan.*, 190.

²¹Prastowo dan Rifka, *Analisis Laporan Keuangan.*,52.

akan diperoleh gambaran kondisi ataupun kinerja manajemen sehingga dapat diambil keputusan yang tepat.

b. Tujuan analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.

Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap²² adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan yang biasa.
- 2) Menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan.
- 3) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 4) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 5) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal/ideal.
- 6) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

²²Harahap, *analisis kritis atas laporan keuangan.*, 195-197.

- 7) Memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Metode dan teknik analisis laporan keuangan

Ada dua metode analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan menggunakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode waktu dari perusahaan yang sama sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal yaitu analisis laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode atau satu saat saja dari perusahaan yang berbeda yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Harahap, teknik analisis yang dapat digunakan adalah:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan: data absolut atau jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam persentase, perbandingan yang dinyatakan dengan rasio, dan persentase dari total.
- 2) *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.

- 3) Laporan dengan persentase per komponen atau *Common Size Statement* adalah suatu periode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total akhirnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis dan sumber penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisis rasio adalah suatu metode untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisis perubahan laba kotor adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

8) Analisis *Break even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan tersebut agar tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang paling sering digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik masa lalu, sekarang maupun akan datang. Rasio keuangan sering dipakai sebagai tolak ukur yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.²³ Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya, sehingga dapat memberikan penilaian terhadap rasio tersebut.

b. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut *J. Courties* ada tiga aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan yaitu :

²³*Ibid.*, 297.

- 1) Profitabilitas, kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *return On Investment (ROI)*. Ia melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh *Rasio Profit Margin* dan *Capital Turn Over*.
- 2) *Management Performance*, adalah rasio yang dapat menilai prestasi manajemen. Ia melihat dari segi kebijakan kredit, persediaan, administrasi, struktur harta dan modal.
- 3) *Solvency*, kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. *Solvency* ini digambarkan oleh arus kas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Namun masih banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analis. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan tersebut adalah :

1) Rasio Likuiditas

Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Beberapa rasio likuiditas ini adalah :

a) Rasio Lancar

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio solvabilitas

Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio Solvabilitas antara lain :

a) *total dept to total asset*

Menurut Syamsudin²⁴ rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan.

$$\text{Debt Ratio (DR)} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

3) Rentabilitas

Rasio ini biasa disebut juga rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

a) *Ratio return on Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Return on Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Bayt al-Ma>l Wa at-Tamwi>l (BMT)*

²⁴Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 71.

a. Definisi *Bayt al-Ma>l wa al-Tamwi>l*

Bayt al-Ma>l wa al-Tamwi>l (BMT) terdiri dari dua istilah yakni *bayt al-ma>l* dan *bayt al-tamwi>l*. *Bayt al-ma>l* adalah lembaga keuangan umat Islam yang mengelola dana umat Islam yang bersifat sosial (*non profit*) seperti zakat, infaq, shadaqah, hibah, dan lain-lain. Sedangkan *bayt al-tamwi>l* adalah sebuah lembaga keuangan yang mengelola dana umat yang sifatnya komersial yang sesuai dengan syariah Islam²⁵. Sedangkan menurut tim PINBUK atau Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, BMT adalah Balai Usaha Mandiri Terpadu yang mempunyai dua divisi yaitu divisi *bayt al-ma>l* yang bertugas menerima titipan BAZIS berupa dana zakat, infaq dan shadaqah dan menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Sedangkan divisi kedua *bayt al-tamwi>l*, yang bertugas mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil yang antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya²⁶.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Bayt al-Ma>l wa al-Tamwi>l* adalah sebuah lembaga keuangan yang menampung dana dari masyarakat baik itu untuk tujuan sosial ataupun untuk investasi yang

²⁵Heri Sudarsano, *Bank dan Lembaga keuangan Syariah ; Deskripsi dan ilustrasi*, (Yogyakarta : Ekonisia,2004), 96.

²⁶Tim PINBUK, *Pedoman Cara Pembentukan BMT* (Surabaya : PINBUK Jawa Timur, 1999), 1.

kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana baik itu untuk konsumsi (dari dana sosial) ataupun untuk usaha (dari dana investasi).

b. Fungsi BMT

Fungsi BMT sebagai berikut :²⁷

- 1) Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota dan daerah kerjanya.
- 2) Meningkatkan kualitas SDM anggota menjadi professional dan islami sehingga semakin tumbuh tanggungjawab dalam menghadapi persaingan global.
- 3) Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- 4) Menjadi perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pemilik dana dengan yang membutuhkan dana.

c. Asas, Landasan dan Badan Hukum

BMT berasaskan Pancasila dan UUD 1945 serta berlandaskan prinsip syariah Islam, keimanan, keterpaduan, kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian dan profesionalisme²⁸.

²⁷Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta : UII Press, 2005), 131.

²⁸ *Ibid.*, 129.

Mengenai status badan hukum, berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha koperasi jasa keuangan syariah menyebutkan bahwa BMT berbadan hukum koperasi, tepatnya Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS).

d. Prinsip-prinsip Dasar Operasional BMT

Penting bagi pengelola dalam melakukan pengolahan usaha senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dasar koperasi, yakni :

1) Keanggotaan Bersifat Terbuka dan Sukarela

Keanggotaan tidak didasarkan oleh fanatisme atau diskriminasi tertentu yang membuat tidak siap beradaptasi menghadapi perubahan atau rendahnya peran serta karena tidak didasari kesadaran untuk bergabung.

2) Rapat Anggota Merupakan Kekuasaan Tertinggi

Lembaga koperasi memang disengaja untuk menghindari tirani mayoritas atau posisi pengelolaan. Rancang bangun disusun sesuai prinsip musyawarah dan mufakat yang merupakan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

3) Pembagian SHU Diatur atas Dasar Jasa Anggota

Kepada setiap insan yang terlibat memberikan kontribusinya mendapat pembagian jasa sesuai kontribusi. Keaktifan anggota dan

masyarakat menjadi unsur pendorong bagi berkembangnya usaha koperasi.

4) Operasional Harus Berbasis Syariah

Koperasi ini harus memegang prinsip ekonomi Islam yang mengharamkan unsur-unsur aktivitas atau transaksi yang mengandung *maysir* (judi), *garar* (tidak jelas), *riswah* (suap) dan *riba* (bunga). Untuk mengawal gerakan KJKS agar berjalan sesuai syariah maka pengurus dan pengelola di dampingi oleh Dewan Pengawas Syariah.

5) Bertujuan Meningkatkan Kesejahteraan Anggota dan Masyarakat

Visi dan misinya harus berorientasi melakukan pemberdayaan ekonomi jadi tidak semata-mata mengejar keuntungan (*profit oriented*).

6) Pengelolaan Usaha Bersifat Terbuka

Mengedepankan praktik pengelolaan usaha yang mengacu pada *good corporate governance* yang salah satunya menekankan *transparency* (transparansi).

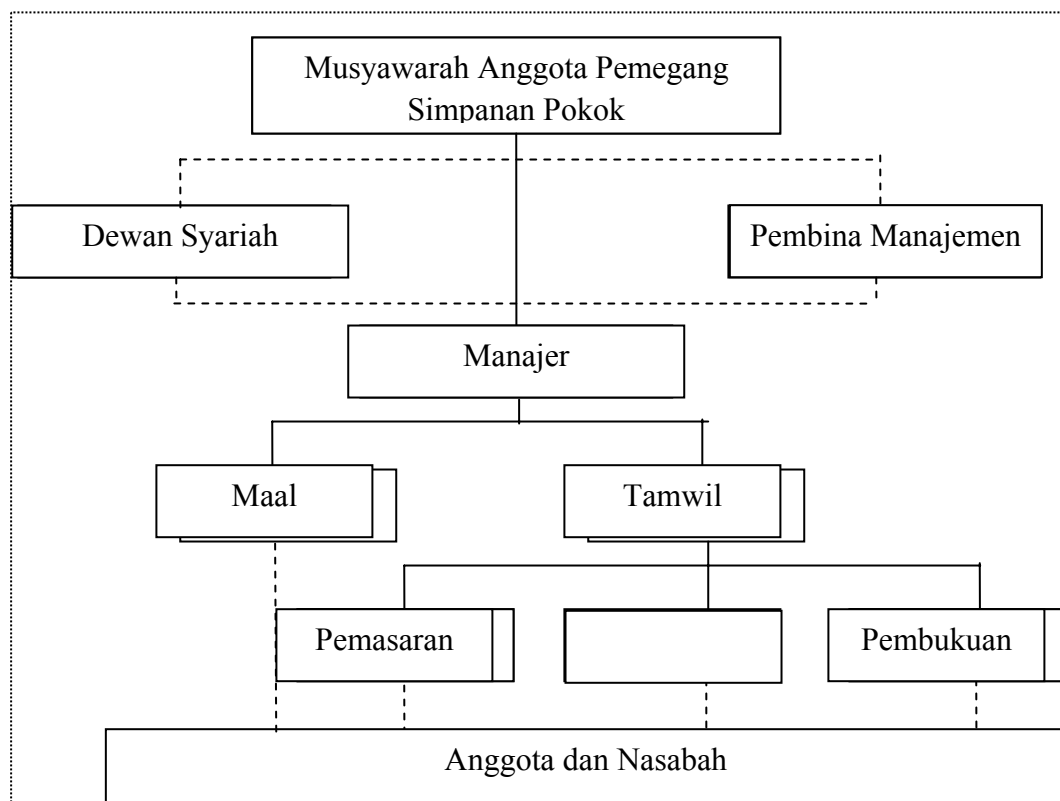
7) Swadaya, Swakarsa dan Swasembada

Koperasi harus dapat menjadi wadah yang menanggung peran serta, minat, dan kepentingan demi kemandirian dan martabat anggota masyarakat.

e. Struktur Organisasi BMT

Untuk memperlancar tugas BMT, maka diperlukan struktur yang mendeskripsikan alur kerja yang harus dilakukan oleh personil yang ada dalam BMT tersebut. Menurut UU No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Bentuk struktur organisasi BMT standar PINBUK adalah sebagai berikut²⁹:

Gambar 2.1
Bagan Struktur Organisasi BMT Standar PINBUK



Keterangan : - - - - - Garis Koordinasi
 ————— Garis Komando

²⁹ Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.*, 101.

Adapun tugas dari masing-masing struktur diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Musyawarah Anggota Pemegang Simpanan Pokok memegang kekuasaan tertinggi dalam memutuskan kebijakan-kebijakan makro BMT.
- 2) Dewan Syariah, bertugas mengawasi dan menilai operasional BMT.
- 3) Pembina Manajemen, bertugas untuk membina jalannya BMT dalam merealisasikan programnya.
- 4) Manajer bertugas menjalankan amanat musyawarah anggota BMT dan memimpin BMT dalam merealisasikan programnya.
- 5) Pemasaran bertugas untuk mensosialisasikan dan mengelola produk-produk BMT.
- 6) Kasir bertugas melayani nasabah.
- 7) Pembukuan bertugas untuk melakukan pembukuan atas asset dan omset BMT.

Namun perlu diketahui, bahwa setiap BMT memiliki bentuk struktur organisasi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh:

- 1) Ruang lingkup atau wilayah operasional BMT.
- 2) Efektivitas dalam pengelolaan organisasi BMT.
- 3) Orientasi program kerja yang akan direalisasikan dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- 4) Jumlah SDM yang diperlukan dalam menjalankan operasional BMT.

f. Penghimpunan Dana

Sumber dana yang diperoleh BMT berasal dari dana masyarakat, simpanan biasa, simpanan berjangka (deposito) atau berasal dari kerjasama dengan lembaga atau instansi lain.

Adapun Produk Simpanan yang ada dalam BMT adalah .³⁰

- 1) Simpanan Wad{i'ah, simpanan khusus untuk setoran *s{adaqah, hibah, zakat ma>l*, wakaf untuk *Bayt al-Ma>l* untuk disalurkan kepada *mustahiq*.
- 2) Wad{i'ah Yad al-Amanah, merupakan titipan murni, yakni pihak yang dititipi tidak boleh memanfaatkan dana yang dititipkan tersebut. Sebagai imbalannya pihak yang menerima titipan berhak meminta biaya penitipan.
- 3) Wad{i'ah Yad al-d{amanah, titipan yang penerima titipan diperbolehkan memanfaatkan dan berhak mendapat keuntungan dari barang titipan tersebut. Dari keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan barang titipan ini dapat diberikan sebagian kepada pihak yang menitipkan dengan syarat tidak diperjanjikan sebelumnya.
- 4) Simpanan Mud{arabah, suatu akad penyerahan modal dari pemilik modal (*shahibul mal*) yakni pemilik modal tidak terlibat dalam manajemen usaha dengan keuntungan dibagi berdasarkan *nis}bah* yang

³⁰*Ibid.*,103.

disepakati bersama antara BMT dengan pemilik modal (anggota yang menabung).

- 5) Simpanan berjangka *Wad'i'ah Yad al-d'amanah* atau *mud'arabah*, simpanan sukarela berjangka berdasarkan akad *wad'i'ah Yad al-d'amanah* atau *mud'arabah* dan hanya bisa diambil pada saat jatuh tempo serta mendapat bagi hasil atau bonus, apabila diluar jatuh tempo akan dikenakan denda pada saat penarikan.

g. Penggunaan Dana

Dana yang telah terkumpul atau yang didapat oleh BMT selanjutnya akan disalurkan dalam bentuk:

- 1) Kas tangan
- 2) Ditabungkan ke BPRS atau Bank Syariah.
- 3) Pembiayaan, yaitu memberikan modal pinjaman kepada nasabah *lending*.

Dalam hal ini, BMT mempunyai klasifikasi usaha yang bisa mendapatkan pembiayaan yaitu : perdagangan, industri rumah tangga, pertanian atau peternakan atau perikanan, konveksi, konstruksi, percetakan, jasa dan lain-lain³¹. Selain itu, BMT lebih sering dikatakan sebagai pembantu permodalan sektor usaha mikro.

³¹*Ibid.*, 104.

Yang dimaksud dengan sektor usaha mikro sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu :

- 1) Usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, dan
- 2) Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah) per tahun

h. Sistem Operasional KJKS

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional Lembaga Keuangan Syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mud{arabah*. Berdasarkan prinsip ini, Lembaga Keuangan Syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan anggota penabung maupun dengan anggota peminjam dana. Dengan penabung, KJKS bertindak sebagai *mud{arib* (pengelola), sedangkan penabung bertindak sebagai *s{ahibul ma>l* (penyandang dana). Antara keduanya diadakan akad *mud{arabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak. Sedangkan dengan pengusaha atau peminjam dana, KJKS bertindak sebagai *s{ahibul ma>l* (penyandang dana, baik yang berasal dari tabungan atau deposito maupun dana KJKS sendiri berupa modal pemegang saham). Sementara itu, pengusaha atau peminjam akan berfungsi sebagai *mud{arib* (pengelola) karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana KJKS.

6. Konsep Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction*)

a. Definisi Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction*)

Banyak perusahaan yang pada saat ini mempunyai tujuan untuk memuaskan pelanggan. Mereka memiliki cara pengungkapan yang beraneka ragam untuk segala sesuatu seperti yang diharapkan setiap pelanggan. Situasi ini tidak saja terjadi pada sektor swasta tetapi juga pada sektor pemerintah. Semakin disadari bahwa adanya pelayanan dan kepuasan pelanggan merupakan aspek vital dalam rangka bertahan dalam bisnis dan memenangkan persaingan.

Definisi kepuasan/ketidakpuasan pelanggan menurut Day dalam Fandi Tjiptono³² adalah “respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian (*disconfirmation*) yang dirasakan antara harapan sebelumnya (atau norma kinerja lainnya) dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaiannya”. Menurut Engel dalam Fandy Tjiptono³³ mengungkapkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purnabeli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil (*outcome*) sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil yang diperoleh tidak memenuhi harapan pelanggan.

³² Fandy Tjiptono dan Gregorius Candra, *Service, Quality, and Satisfaction*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 197.

³³ Fandy Tjiptono, *Manajemen Jasa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 146.

Sedangkan menurut Wilkie dalam Fandy Tjiptono³⁴ mendefinisikannya sebagai “suatu tanggapan emosional pada evaluasi terhadap pengalaman konsumsi suatu produk atau jasa”. Sedangkan Kotler mendefinisikan kepuasan pelanggan sebagai “*The level of a person’s felt state resulting from comparing a product’s perceived performance (or outcome) in relation to person’s expectations*” atau “tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya”.

Jadi tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapannya. Apabila kinerja dibawah harapan, maka konsumen akan kecewa. Bila kinerja sesuai dengan harapan, konsumen akan puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan, konsumen akan sangat puas. Harapan konsumen dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi pemasar dan saingannya. Konsumen yang puas akan setia lebih lama, kurang sensitif terhadap harga dan memberi komentar yang baik tentang perusahaan.

b. Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Perusahaan perlu melakukan pemantauan dan pengukuran terhadap kepuasan pelanggan karena hal ini telah menjadi hal yang esensial bagi setiap perusahaan. Langkah tersebut dapat memberikan umpan balik

³⁴ *Ibid.*, 24.

dan masukan bagi keperluan pengembangan dan implementasi strategi peningkatan kepuasan pelanggan.

Menurut Kotler dalam Fandi Tjiptono,³⁵ metode-metode yang dapat dipergunakan setiap perusahaan untuk memantau dan mengukur kepuasan pelanggan adalah sebagai berikut:

1) Sistem Keluhan dan Saran (*complain and suggestion system*)

Organisasi yang berwawasan pelanggan (*customer oriented*) akan membuat pelanggannya memberikan saran atau keluhan, misalnya dengan memberikan formulir bagi pelanggan untuk melaporkan kesukaan atau keluhan dan penempatan kotak saran. Alur informasi ini memberikan banyak gagasan balik dan perusahaan dapat bergerak lebih cepat untuk menyelesaikan masalah.

2) Pembeli Bayangan (*ghost shopping*)

Cara lain untuk mengukur kepuasan pelanggan adalah dengan meminta seseorang berpura-pura menjadi pembeli dan melaporkan titik-titik kuat maupun lemah yang mereka alami sewaktu membeli produk perusahaan.

3) Analisis Kehilangan Pelanggan (*Lost customer analysis*)

Perusahaan seyogyanya menghubungi para pelanggan yang telah berhenti membeli atau yang telah pindah pemasok agar dapat memahami mengapa hal ini terjadi dan supaya dapat mengambil kebijakan perbaikan/penyempurnaan selanjutnya.

³⁵ *Ibid.*, 210.

Bukan hanya *exit interview* saja yang perlu, tetapi pemantauan *customer loss rate* juga penting, dimana peningkatan *customer loss rate* menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memuaskan pelanggannya.

4) Survei Pelanggan (*customer surveys*)

Sebagian besar riset kepuasan pelanggan dilakukan dengan menggunakan metode survei, baik survei melalui pos, email, *website*, maupun wawancara langsung. Melalui survei, perusahaan akan memperoleh tanggapan dan jawaban secara langsung dari pelanggan dan juga memberikan kesan positif bahwa perusahaan menaruh perhatian terhadap para pelanggannya. Pengukuran kepuasan pelanggan melalui metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:³⁶

a) *Directly reported satisfaction*

Pengukuran dilakukan menggunakan item-item spesifik yang menanyakan langsung tingkat kepuasan pelanggan.

b) *Derived satisfaction*

Dalam metode ini, setidaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut dua hal utama, yaitu;

- 1) Tingkat harapan atau ekspektasi pelanggan terhadap kinerja produk atau perusahaan pada atribut-atribut relevan.

³⁶ *Ibid.*, 215.

2) Persepsi pelanggan terhadap kinerja aktual produk atau perusahaan yang bersangkutan (*perceived performance*).

c) Problem analysis

Dalam teknik ini, responden diminta mengungkapkan masalah-masalah yang mereka hadapi berkaitan dengan produk atau jasa perusahaan dan saran-saran perbaikan.

d) Importance-performance analysis

Dalam teknik ini, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan berbagai atribut relevan dan tingkat kinerja perusahaan (*perceived performance*) pada masing-masing atribut tersebut.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ufika Hamzah³⁷ dengan judul “Analisis Profitabilitas Baitul Maal Wa Tamwil periode 2003-2007 (studi pada BMT-MMU Pasuruan Cabang Wonorejo), untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dicapai oleh BMT-MMU Pasuruan Cabang Wonorejo dilihat dari laporan keuangan selama periode 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang telah dicapai oleh BMT-MMU Pasuruan Cabang Wonorejo selama periode

³⁷Ufika Hamza, *Analisis Profitabilitas Baitul Maal Wa Tamwil periode 2003-2007 (studi pada BMT-MMU Pasuruan Cabang Wonorejo)*, Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Malang, 2008.

2003-2007 untuk profit margin cenderung menurun apabila melalui rata-rata rasio profitabilitas setiap tahun selama 2003-2007 dengan tingkat nilai 37,93%, 40,74%, 37,65%, 34,29%, dan 28,93%. Hal ini menunjukkan bahwa BMT tersebut belum efisien dalam manajemen pembiayaannya. Untuk ROI BMT juga mengalami penurunan dengan tingkat nilai profitabilitas yang dicapai 5,26%, 4,76%, 4,75%, 3,69%, dan 3,00% ini menunjukkan bahwa BMT tersebut belum maksimal dalam mengelola tingkat investasinya. Dan untuk ROE BMT mengalami kenaikan dengan tingkat nilai yang dicapai 30,44%, 38,79%, 41,94%, 42%, dan 1990,61% ini menunjukkan bahwa BMT tersebut sangat bagus sekali dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimilikinya sehingga dapat mendorong kenaikan yang tinggi pada rasio profitabilitas.

Lebih lanjut penelitian Alfin Maulana³⁸ dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jatim Kabupaten Malang Tahun Buku 2009-2011. Dalam penelitian ini dilakukan analisis kualitatif dengan mengklasifikasikan, membandingkan, serta menghitung data angka-angka dengan menggunakan rumus-rumus yang relevan. Kemudian setelah rasio-rasio sudah dapat ditentukan maka dilakukan suatu perbandingan dengan metode *Time Series Analysis*, dengan

³⁸ Alfin Maulana, "Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Agro Niaga Indonesia (KANINDO) Syariah Jatim Kabupaten Malang Tahun Buku 2009-2011" mimeo, Skripsi fakultas Syariah UIN Sunan Ampel, 2013.

membandingkan rasio-rasio pada suatu periode tertentu, dalam hal ini adalah laporan keuangan koperasi KANINDO Syariah Jatim Kabupaten Malang, pada periode pengamatan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan yang telah dilakukan dapat disimpulkan tentang bagaimana kinerja keuangan koperasi KANINDO Syariah Jatim Kabupaten Malang selama Tahun buku 2009-2011. Hasil analisis kinerja keuangan koperasi KANINDO secara umum dikatakan kurang baik dari berbagai rasio sebagai metode penilaian kinerjanya terutama rasio solvabilitas dan profitabilitas. Dari hasil analisis tersebut ada suatu permasalahan yang muncul dalam hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu adanya nilai perputaran piutang yang semakin tahun menurun.

Dan Fitrotul Umamah³⁹ dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Manfaat Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan format deskriptif yaitu bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan

³⁹ Fitrotul Umamah, "*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Di Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Manfaat Surabaya*" mimeo, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel, 2013.

menggunakan alat bantu SPSS dengan pola pikir Induktif. Adapun hasil penelitian terbukti *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba KJKS Manfaat secara parsial. Selanjutnya *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba KJKS Manfaat. Dan *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba KJKS Manfaat secara simultan sebesar 24,9%.

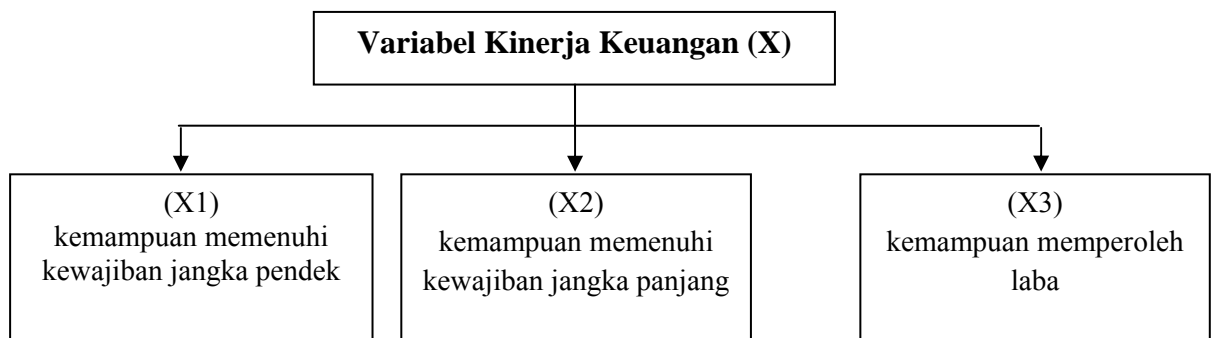
Perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan disini adalah terletak pada;

1. Dibandingkan dengan yang pertama ada penambahan variabel X yang tidak hanya fokus pada kemampuan memperoleh laba.
2. Dibandingkan dengan yang kedua dan ketiga ada penambahan sekaligus perubahan variabel Y yaitu kepuasan calon anggota.

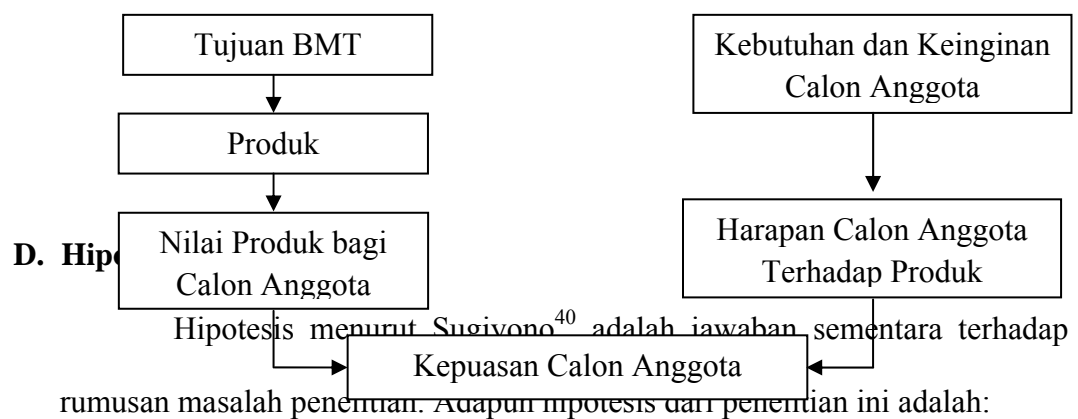
C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
SKEMA PENELITIAN



Gambar 2.3
Konsep Kepuasan Calon Anggota



1. Parsial

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, Cet.XIV, 2001), 64.

- a. Pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (X_1) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

Maka, hipotesis pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (X_1) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh antara kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kemampuan jangka pendek (X_1) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

H_1 :Ada pengaruh antara kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kemampuan jangka pendek (X_1) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

- b. Pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

Maka, hipotesis pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) terhadap kepuasan calon

anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

H_1 : Ada pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

c. Pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

Maka, hipotesis pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

H_1 : Ada pengaruh kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

2. Simultan

- a. Pengaruh kinerja keuangan yang meliputi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang, dan kemampuan memperoleh laba terhadap kepuasan calon anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya secara simultan.

Maka, hipotesis pengaruh kinerja keuangan (X) terhadap kepuasan calon anggota (Y) adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh kinerja keuangan yang meliputi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang, dan kemampuan memperoleh laba terhadap kepuasan calon anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya secara simultan.

H_1 : Ada pengaruh kinerja keuangan yang meliputi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang, dan kemampuan memperoleh laba terhadap kepuasan calon anggota Koperasi Jasa Keuangan

Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya secara simultan.

3. Dominan

- a. Kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (X_1) memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

Maka, hipotesis kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (X_1) memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya adalah :

H_0 : Kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kemampuan jangka pendek (X_1) tidak memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

H_1 : Kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kemampuan jangka pendek (X_1) memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

- b. Kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

Maka, hipotesis kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya adalah:

H_0 : Kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) tidak memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

H_1 : Kinerja keuangan variabel kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang (X_2) memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

- c. Kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

Maka, hipotesis kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya adalah:

H_0 : Kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) tidak memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.

H_1 : Kinerja keuangan variabel kemampuan memperoleh laba (X_3) memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan calon anggota (Y) Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT-UGT Sidogiri Cabang Pembantu Sidodadi Surabaya.